

BAB V

KESIMPULAN

LAM Riau sejak berdiri pada tahun 1970 telah melakukan berbagai upaya untuk menggali dan melestarikan kebudayaan Melayu yang ada di Riau. Dalam pelestarian kebudayaan Melayu Riau, ada dua periode sejarah dari LAM Riau. Periode pertama adalah periode 1970-1994, ketika organisasi ini masih bernama Lembaga Adat Daerah Riau (LADR). Kemudian, periode selanjutnya Lembaga Adat Daerah Riau berganti nama menjadi Lembaga Adat Melayu Riau (LAM Riau).

Dalam perjalanannya, organisasi LAM Riau mengalami beberapa perubahan, baik itu secara struktural maupun dalam kepengurusan. Sejak didirikan pada tahun 1970, kepengurusan LAM Riau telah berganti hingga enam kali. Tidak hanya di tingkat provinsi, LAM Riau juga mempunyai cabang di seluruh kabupaten-kabupaten yang ada di Riau dan di dukung oleh pemerintah masing-masing kabupaten.

Pada tahun 1970, ketika Taman Mini Indonesia Indah (TMII) didirikan oleh Ibu Negara, Tien Soeharto, LAM Riau berperan dalam mencari bentuk rumah adat Riau yang akan ditampilkan di anjungan Riau. Rumah adat yang ditampilkan di TMII ini diberi nama Selaso Jatuh Kembar dan Selaso Jatuh Tunggal. Rumah adat inilah yang kemudian menjadi rumah adat Riau.

Tokoh-tokoh yang ada di LAM Riau juga mencari dan menulis tata acara berpakaian Melayu yang baik dan benar. Kemudian, LAM Riau mensosialisasikan

pakaian adat Melayu Riau dengan cara memakai pakaian adat di setiap kegiatannya. Tokoh-tokoh LAM Riau yang berprofesi sebagai PNS mensosialisasikan pakaian adat ini dengan memakainya pada hari jumat. Usaha LAM Riau pada awalnya tidak banyak mendapat tanggapan pemerintah, namun setelah gubernur berganti, pada tahun 2005 secara resmi pemerintah Provinsi Riau memakai pakaian Melayu pada setiap hari jumat.

Selain pakaian, LAM Riau juga berhasil membuat beberapa kebudayaan Melayu dipakai secara resmi oleh pemerintah Provinsi Riau, diantaranya adalah penggunaan tulisan Arab Melayu, walau pada awalnya beberapa oknum dalam pemerintahan sangat menentang penggunaan tulisan Arab Melayu. Sebelumnya memang penulisan nama jalan dan kantor pemerintahan hanya memakai huruf latin dalam bahasa Indonesia. Penggunaan tulisan Arab Melayu ini diterapkan untuk menulis nama jalan dan nama gedung pemerintah atau satuan kerja pemerintah. Selain itu, Arab Melayu juga masuk dalam kurikulum pendidikan muatan lokal di Riau.

LAM Riau melestarikan kebudayaan Melayu Riau dengan pandangan bahwa setiap orang yang bertempat tinggal di Riau beragama Islam serta memakai adat Melayu akan menjadi orang Melayu Riau. Pandangan LAM Riau ini sebenarnya sangat mendukung persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, yaitu satu Melayu tanpa ada perbedaan. Dengan demikian, hak-hak setiap orang akan terjamin tanpa ada perbedaan.